



Efektivitas Pembelajaran Al-Mahfuzat dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Kehidupan dan Keterampilan Bahasa Arab Santri di Madrasah

Putro Suryonegoro

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Sunan Giri,
Surabaya, Indonesia, Indonesia
Jln. Brigjen II, Bandilan, Kedungrejo, Kec. Waru, Kabupaten Sidoarjo, Jawa
Timur, 61256
putrosuryonegoro@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the effectiveness of Al-Mahfuzat learning in improving students' understanding of life values and Arabic language skills at Bismar Al-Mustaqim Islamic Boarding School. The research problem lies in students' low understanding of Arabic grammar, vocabulary, and pronunciation in Al-Mahfuzat learning. This study employed Classroom Action Research (CAR) based on the Kemmis and McTaggart model conducted in two cycles through the stages of planning, action, observation, and reflection. The subjects of this study were students of Madrasah Diniyah at Bismar Al-Mustaqim Islamic Boarding School. Data were collected through observation, interviews, documentation, and evaluation of students' learning outcomes. The findings showed that the implementation of participatory and interactive learning strategies increased students' engagement, motivation, self-confidence, and understanding of moral values and Arabic language skills. In addition, students demonstrated better participation during classroom discussions and learning activities. Although students still experienced difficulties in grammar and vocabulary mastery, contextual learning helped them understand the moral messages contained in Al-Mahfuzat more effectively. This study concludes that Al-Mahfuzat learning is effective in strengthening character education and supporting students' Arabic language development, although continuous improvement in teaching strategies and vocabulary reinforcement remains necessary.*

Keywords: *Al-Mahfuzat, character education, Arabic language, classroom action research, Islamic boarding school.*

Pendahuluan

Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang penting dalam menjawab kebutuhan masyarakat.¹ Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, memperkuat moral, dan mengembangkan

¹ Mursal Aziz. et al., "Al-Washliyah Educational Council Policy in the Development of Madrasah Aliyah Curriculum in North Sumatera," *Abjadia : International Journal of Education* 4, no. 1 (2019): 28–36, <https://doi.org/10.18860/abj.v4i1.7236>.

kemampuan intelektual peserta didik melalui berbagai materi pembelajaran yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan.² Salah satu materi yang memiliki kontribusi penting dalam proses tersebut adalah Al-Mahfuzat, yaitu kumpulan ungkapan hikmah, pepatah, dan kata-kata bijak berbahasa Arab yang mengandung pesan moral, etika, motivasi, serta pedoman kehidupan yang bersumber dari nilai-nilai Islam. Di lingkungan madrasah, pembelajaran Al-Mahfuzat telah lama menjadi bagian dari tradisi pendidikan Islam yang diharapkan mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik secara utuh.³ Pendidikan Islam secara khusus adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan ajaran Islam.⁴ Lembaga pendidikan berbasis pesantren memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial kepada santri.⁵ Dalam konteks ini, madrasah diniyah menjadi salah satu sarana penting dalam pembinaan akhlak sekaligus penguatan pemahaman keislaman.⁶ Pendidikan karakter di lingkungan pesantren dipandang efektif dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, disiplin, dan memiliki integritas moral yang kuat.

Salah satu materi pembelajaran yang berkontribusi dalam pembentukan karakter santri adalah Al-Mahfuzat.⁷ Materi ini berisi kumpulan kata-kata hikmah, nasihat, dan ungkapan bijak berbahasa Arab yang mengandung nilai-nilai pendidikan kehidupan. Pembelajaran Al-Mahfuzat tidak hanya berorientasi pada

² Mursal Aziz, Dedi Sahputra Napitupulu, and Siti Khodizah Siregar, "Learning Media in Early Childhood Education Curriculum in Instilling Religious Character From The Perspective of The Qur'an," *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2025): 99–113, <https://doi.org/https://doi.org/10.37812/fikroh.v18i1.1772>.

³ Fitria Wahud et al., "Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer" 7, no. 1 (2026): 172–85, <https://doi.org/10.32832/itjmie.v7i1.22880>.

⁴ Mursal Aziz, *Berkah 90 Tahun Al-Ittihadiyah: Kontribusi Al-Ittihadiyah Dalam Pendidikan Islam Mewujudkan Visi Keumatan* (Sukabumi: Haura Utama, 2025).

⁵ Bambang Triyono and Elis Mediawati, "Transformasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi Dalam Pembentukan Karakter Santri," *Journal of International Multidisciplinary Research* 1, no. 1 (2023): 147–58, <https://doi.org/10.62504/jimr403>.

⁶ Sabilah Falah and Imam Muslih, "Eksistensi Madrasah Diniyah Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Ibtidaiyah," *Al-Adawat: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 01 (2024): 48–55, <https://doi.org/10.33752/aldawat.v3i01.4803>.

⁷ Muhammad Natsir, "Pendidikan Spiritual Melalui Pembelajaran Al Mahfuzat (Kata-Kata Mutiara Arab)," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v15i2.848>.

hafalan, tetapi juga pada pemahaman makna serta internalisasi nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, kerja keras, dan semangat menuntut ilmu terkandung dalam ungkapan-ungkapan Al-Mahfuzat sehingga berpotensi membentuk karakter santri secara lebih mendalam.⁸

Selain membentuk karakter, pembelajaran Al-Mahfuzat juga memiliki kontribusi terhadap peningkatan keterampilan bahasa Arab santri. Penggunaan ungkapan berbahasa Arab dalam Al-Mahfuzat dapat memperkaya kosakata, melatih kemampuan memahami struktur bahasa, serta meningkatkan kemampuan membaca dan berbicara santri. Dengan demikian, pembelajaran Al-Mahfuzat memiliki dua dimensi penting, yaitu dimensi pembentukan nilai kehidupan dan dimensi pengembangan kemampuan bahasa Arab.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Mahfuzat memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas santri. Penelitian Natsir menjelaskan bahwa Al-Mahfuzat berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual di lingkungan pesantren.⁹ Penelitian Aflisia dan Hasanah menegaskan bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran melalui internalisasi nilai dalam materi ajar.¹⁰ Sementara itu, penelitian Islami menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di pesantren tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan linguistik, tetapi juga membangun karakter peserta didik melalui bahasa.¹¹ Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai memiliki kontribusi penting dalam pengembangan karakter dan kemampuan berbahasa santri di lingkungan pendidikan Islam.

Meskipun demikian, setiap penelitian tersebut masih memiliki fokus kajian yang berbeda-beda. Penelitian Natsir lebih menitikberatkan pada peran Al-

⁸ Karakter Islami, Santri Di, and Pondok Pesantren, "2 1,2,3" 10 (2025): 234–53.

⁹ Natsir, "Pendidikan Spiritual Melalui Pembelajaran Al Mahfuzat (Kata-Kata Mutiara Arab)."

¹⁰ Noza Aflisia and Aan Hasanah, "Model Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah," *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 6, no. 2 (2020): 241–56, <https://doi.org/10.14421/almahara.2020.062-05>.

¹¹ Azmi Islami, "Peran Pesantren Darunnajah Jakarta Dalam Pendidikan Karakter Santri Melalui Pembelajaran Bahasa Arab," *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 10, no. 1 (2025): 335–48, <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v10i1.2914>.

Mahfuzat dalam pembentukan karakter santri tanpa mengkaji pengaruhnya terhadap keterampilan bahasa Arab. Penelitian Aflisia dan Hasanah berfokus pada integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran secara umum, namun belum membahas implementasi spesifik pada materi Al-Mahfuzat. Adapun penelitian Islami menyoroti pembelajaran bahasa Arab berbasis nilai, tetapi belum menghubungkan efektivitas pembelajaran dengan pemahaman nilai-nilai kehidupan santri. Dengan demikian, penelitian terdahulu masih cenderung membahas aspek karakter dan keterampilan bahasa Arab secara terpisah.

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat ruang kosong penelitian (*research gap*) terkait efektivitas pembelajaran Al-Mahfuzat secara terpadu dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai kehidupan sekaligus keterampilan bahasa Arab santri. Selain itu, praktik pembelajaran Al-Mahfuzat di madrasah diniyah pada umumnya masih berfokus pada hafalan tanpa pendalaman makna dan penerapan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menyebabkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Mahfuzat belum sepenuhnya terinternalisasi secara optimal pada diri santri. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji efektivitas pembelajaran Al-Mahfuzat dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai kehidupan dan keterampilan bahasa Arab santri secara lebih terpadu dan kontekstual.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan antara tujuan ideal pembelajaran Al-Mahfuzat dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di lapangan. Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) pada kajian efektivitas pembelajaran Al-Mahfuzat yang tidak hanya dianalisis dari aspek penguatan nilai-nilai kehidupan, tetapi juga dari peningkatan keterampilan bahasa Arab santri dalam konteks madrasah diniyah pesantren. Penelitian ini juga menekankan keterkaitan antara pemahaman makna Al-Mahfuzat dengan implementasi nilai dalam kehidupan sehari-hari santri.

Berdasarkan hasil observasi awal di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Bismar Al-Mustaqim Surabaya, ditemukan bahwa sebagian besar santri masih mengalami kesulitan dalam menghafal dan memahami materi Al-Mahfuzat, terutama karena bahasa Arab bukan merupakan bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, tingkat motivasi belajar santri juga cenderung

beragam, di mana sebagian santri menunjukkan antusiasme tinggi, sementara sebagian lainnya masih kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Motivasi belajar santri umumnya meningkat ketika guru memberikan penguatan, apresiasi, maupun penilaian terhadap hasil latihan menulis dan hafalan mereka.

Di sisi lain, proses pembelajaran yang dilaksanakan pada malam hari setelah aktivitas sekolah formal dan kegiatan pesantren menyebabkan sebagian santri mengalami kelelahan fisik maupun mental. Kondisi tersebut berdampak pada konsentrasi dan kesiapan belajar santri selama mengikuti pembelajaran Al-Mahfuzat. Selain itu, pembelajaran juga masih cenderung berfokus pada aspek hafalan dibandingkan pemahaman makna dan penerapan nilai-nilai kehidupan secara kontekstual. Akibatnya, tujuan pembelajaran Al-Mahfuzat sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan keterampilan bahasa Arab belum tercapai secara optimal.

Pondok Pesantren Bismar Al-Mustaqim Surabaya dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki sistem pembelajaran madrasah diniyah yang aktif menggunakan materi Al-Mahfuzat dalam proses pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pembelajaran Al-Mahfuzat dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai kehidupan dan keterampilan bahasa Arab santri di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Bismar Al-Mustaqim Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Classroom Action Research* (CAR) dengan model Kemmis dan McTaggart yang meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.¹² Penelitian ini dibatasi pada pembelajaran Al-Mahfuzat di tingkat madrasah diniyah dengan fokus pada aspek pemahaman nilai kehidupan dan keterampilan bahasa Arab santri.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai efektivitas pembelajaran Al-Mahfuzat dalam pembentukan nilai kehidupan dan pengembangan keterampilan bahasa Arab santri. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi guru, pengelola madrasah diniyah, dan lembaga

¹² Tabrani, *Penelitian Tindakan Kelas, Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2019.

pesantren dalam mengembangkan model pembelajaran Al-Mahfuzat yang lebih efektif, kontekstual, dan berorientasi pada internalisasi nilai.

Kerangka Teori

Efektifitas Pembelajaran

Efektivitas pembelajaran merupakan tingkat keberhasilan suatu proses belajar dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹³ Suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila peserta didik mengalami peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta perubahan sikap setelah mengikuti kegiatan belajar. Efektivitas tidak hanya dilihat dari hasil akhir berupa nilai, tetapi juga dari bagaimana proses pembelajaran berlangsung secara aktif dan kondusif.¹⁴ Pembelajaran yang efektif mampu menciptakan suasana belajar yang mendorong peserta didik memahami materi secara optimal. Dalam konteks pendidikan Islam, efektivitas pembelajaran juga berkaitan dengan keberhasilan penanaman nilai moral dan pembentukan karakter peserta didik melalui proses pendidikan yang berkesinambungan.¹⁵

Dalam pembelajaran Al-Mahfuzat, efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari kemampuan santri memahami kandungan hikmah, nilai moral, dan pesan kehidupan yang terdapat dalam teks Al-Mahfuzat. Pembelajaran Al-Mahfuzat tidak hanya bertujuan agar santri mampu menghafal ungkapan-ungkapan Arab, tetapi juga memahami makna dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran dapat diukur melalui meningkatnya pemahaman santri terhadap nilai-nilai kehidupan seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan semangat belajar. Selain itu, pembelajaran Al-Mahfuzat juga berperan dalam meningkatkan keterampilan bahasa Arab santri, terutama dalam penguasaan kosakata dan kemampuan membaca teks Arab sederhana.

¹³ Erina Mifta Alvira et al., "Analisis Permasalahan Belajar: Faktor-Faktor Efektivitas Proses Pembelajaran Pada Siswa," *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)* 2, no. 1 (2023): 142–53.

¹⁴ Deny Khusnul Khotimah and Muhammad Rohmad Abdan, "Analisis Pendekatan Deep Learning Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI Di SMKN Pringkuku," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 2 (2025): 866–79, <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1466>.

¹⁵ NN Maulida, Nur Hikmah, and Faelasup, "Analisis Konsep, Nilai, Dan Strategi Efektif Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran PAI," *Juperan: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2025): 458–69.

Indikator efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari tercapainya tujuan pembelajaran pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁶ Aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan memahami materi pembelajaran, sedangkan aspek afektif berkaitan dengan perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Adapun aspek psikomotorik berkaitan dengan keterampilan yang dimiliki peserta didik setelah proses pembelajaran berlangsung. Dalam pembelajaran Al-Mahfuzat, ketiga aspek tersebut saling berkaitan karena santri tidak hanya dituntut memahami isi materi, tetapi juga menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran yang efektif mampu menghasilkan perubahan pengetahuan sekaligus pembentukan karakter yang lebih baik pada diri santri.

Efektivitas pembelajaran juga dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, salah satunya adalah faktor guru.¹⁷ Guru memiliki peran utama dalam menentukan keberhasilan pembelajaran melalui kemampuan memilih metode yang tepat, menyampaikan materi dengan baik, serta memberikan motivasi kepada peserta didik. Selain guru, faktor peserta didik juga sangat mempengaruhi efektivitas pembelajaran, seperti minat belajar, motivasi, kesiapan, dan kemampuan dasar yang dimiliki.¹⁸ Dalam pembelajaran Al-Mahfuzat, semangat santri dalam menghafal dan memahami makna menjadi faktor penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, kerja sama antara guru dan peserta didik sangat diperlukan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal.

Selain faktor guru dan peserta didik, metode pembelajaran, lingkungan belajar, serta sarana pembelajaran juga mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Penggunaan metode hafalan, pengulangan, pemaknaan, dan praktik bahasa dalam pembelajaran Al-Mahfuzat dapat membantu santri memahami materi secara lebih mendalam. Lingkungan pesantren yang religius dan mendukung penggunaan bahasa Arab juga menjadi faktor pendukung keberhasilan pembelajaran. Di

¹⁶ Bistari Basuni Yusuf, "Konsep Dan Indikator Pembelajaran Efektif," *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 2017.

¹⁷ Mega Rahmawati and Edi Suryadi, "Guru Sebagai Fasilitator Dan Efektivitas Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4, no. 1 (2019): 49, <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14954>.

¹⁸ Ahmad Fauzi, Abdul Malik Karim Amrullah, and mun Hanif, "Pengaruh Aspek Psikologis Terhadap Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al Ikhlas Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2025): 1–6, <https://doi.org/10.64677/ppai.v2i2.213>.

samping itu, tersedianya media dan fasilitas pembelajaran seperti kitab, papan tulis, dan bahan ajar yang memadai turut membantu terciptanya proses belajar yang efektif. Dengan adanya dukungan dari berbagai faktor tersebut, pembelajaran Al-Mahfuzat diharapkan mampu meningkatkan pemahaman nilai kehidupan dan keterampilan bahasa Arab santri secara optimal.

Pembelajaran Al-Mahfuzat

Al-Mahfuzat merupakan kumpulan kata-kata hikmah, pepatah Arab, nasihat, dan ungkapan bijak yang digunakan sebagai media pendidikan di lingkungan pesantren.¹⁹ Pembelajaran Al-Mahfuzat bertujuan menanamkan nilai moral sekaligus meningkatkan kemampuan bahasa Arab santri.²⁰ Materi Al-Mahfuzat biasanya berisi ungkapan yang mendorong semangat belajar, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan akhlak mulia. Dalam tradisi pendidikan Islam, Al-Mahfuzat menjadi salah satu metode pembelajaran yang efektif karena menggabungkan aspek bahasa dan pembentukan karakter. Oleh sebab itu, pembelajaran Al-Mahfuzat tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguasaan bahasa Arab, tetapi juga sebagai media pendidikan akhlak bagi santri di pesantren.

Secara historis, pembelajaran Al-Mahfuzat telah lama diterapkan di berbagai pondok pesantren sebagai bagian dari pendidikan klasik Islam. Tradisi ini berkembang seiring dengan penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa ilmu dalam dunia Islam. Al-Mahfuzat digunakan untuk membantu santri memahami nilai kehidupan melalui ungkapan singkat yang mudah dihafal dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.²¹ Selain itu, Al-Mahfuzat menjadi sarana pembentukan budaya literasi dan pembiasaan penggunaan bahasa Arab di lingkungan pesantren. Keberadaan Al-Mahfuzat dalam pendidikan pesantren

¹⁹ Lutfi Rachman, "Teaching Mahfuzat as a Medium for Internalizing Islamic Values and Ethical Conduct," *Al-Munawwarah: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2025): 141–52, <https://doi.org/10.38073/almunawwarah.v1i2.3520>.

²⁰ Natsir, "Pendidikan Spiritual Melalui Pembelajaran Al Mahfuzat (Kata–Kata Mutiara Arab)."

²¹ Airin Mutiarasari and Andri Isnaeni, "Stimulasi Perkembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Program Santri Cilik Di TK Islam Alam Nusantara," *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 1 (2024): 127–42, <https://doi.org/10.32678/assibyan.v9i1.10066>.

menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga penguatan moral dan spiritual santri secara berkelanjutan.

Karakteristik pembelajaran Al-Mahfuzat terletak pada penggunaan ungkapan singkat yang mengandung makna mendalam dan mudah diingat oleh peserta didik. Materi Al-Mahfuzat biasanya disusun dalam bentuk kalimat sederhana namun penuh hikmah sehingga dapat membantu santri memahami pesan moral secara praktis. Pembelajaran ini juga menekankan pengulangan dan pembiasaan agar nilai-nilai yang dipelajari dapat tertanam dalam diri santri. Selain itu, pembelajaran Al-Mahfuzat memiliki keterkaitan erat dengan pengembangan kemampuan bahasa Arab karena santri diajak membaca, menghafal, memahami arti, dan menggunakan kosakata Arab dalam komunikasi sederhana. Dengan demikian, pembelajaran Al-Mahfuzat memiliki karakter integratif antara aspek bahasa dan pendidikan karakter.

Metode pembelajaran Al-Mahfuzat umumnya dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu hafalan, pemaknaan, pengulangan, dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Tahap hafalan dilakukan agar santri mampu mengingat teks Al-Mahfuzat dengan baik, sedangkan tahap pemaknaan bertujuan membantu santri memahami kandungan hikmah dalam setiap ungkapan. Selanjutnya, pengulangan dilakukan secara terus-menerus agar materi lebih melekat dalam ingatan santri. Setelah memahami maknanya, santri diarahkan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti bersikap disiplin, menghormati guru, dan menjaga etika pergaulan. Metode tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Mahfuzat tidak hanya berorientasi pada kemampuan menghafal, tetapi juga pembentukan perilaku positif.

Pembelajaran Al-Mahfuzat memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan pemahaman nilai kehidupan dan keterampilan bahasa Arab santri. Dari sisi nilai kehidupan, Al-Mahfuzat mengajarkan berbagai prinsip moral seperti kerja keras, kesabaran, amanah, dan pentingnya menuntut ilmu. Sementara itu, dari sisi keterampilan bahasa Arab, pembelajaran ini membantu santri memperkaya mufradat, melatih pelafalan, dan memahami struktur bahasa Arab sederhana. Lingkungan pesantren yang mendukung penggunaan bahasa Arab turut memperkuat keberhasilan pembelajaran Al-Mahfuzat. Oleh karena itu, Al-

Mahfuzat dapat dipandang sebagai salah satu bentuk pembelajaran yang efektif dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pengembangan kemampuan bahasa Arab santri.

Pemahaman Nilai-Nilai kehidupan

Pemahaman nilai-nilai kehidupan merupakan proses seseorang dalam mengenali, memahami, serta menerapkan berbagai nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Nilai kehidupan dapat diartikan sebagai prinsip atau pedoman yang menjadi dasar dalam bersikap dan berperilaku di lingkungan sosial maupun keagamaan.²² Dalam konteks pendidikan Islam, nilai kehidupan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, proses pembelajaran di pesantren diarahkan agar santri mampu memahami nilai-nilai kehidupan secara teoritis sekaligus mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan dan keteladanan.

Nilai-nilai kehidupan dalam pendidikan Islam mencakup berbagai aspek, di antaranya nilai moral, sosial, religius, disiplin, dan tanggung jawab. Nilai moral berkaitan dengan perilaku baik dan buruk seseorang dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan nilai sosial berkaitan dengan kemampuan berinteraksi dan menghargai orang lain.²³ Nilai religius menekankan pentingnya ketaatan kepada Allah Swt. melalui pelaksanaan ibadah dan akhlak Islami. Selain itu, nilai disiplin dan tanggung jawab juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai tersebut diajarkan agar santri mampu menjadi pribadi yang beretika, mandiri, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi di tengah masyarakat.

²² Iryanto Irvan Jaya Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, "Nilai-Nilai Karakter Yang Membangun Peradaban Manusia" 2 (2024): 306–12.

²³ Oktaviyanti Itsna, Sutarto Joko, and atmaja tri Hamdan, "Implementasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa Sd," *Journal of Primary Education* 5, no. 2 (2016): 113–19.

Dalam pendidikan pesantren, proses penanaman nilai kehidupan dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari.²⁴ Salah satu media yang digunakan adalah pembelajaran Al-Mahfuzat yang berisi kata-kata hikmah, nasihat, dan pepatah Arab yang mengandung pesan moral. Melalui pembelajaran tersebut, santri diajak memahami makna kehidupan, pentingnya menuntut ilmu, menghormati guru, menjaga akhlak, dan bersikap disiplin. Penggunaan ungkapan singkat namun penuh hikmah membuat nilai-nilai tersebut lebih mudah dipahami dan diingat oleh santri. Dengan demikian, Al-Mahfuzat tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran bahasa Arab, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter dalam lingkungan pesantren.

Internalisasi nilai dalam pendidikan Islam merupakan proses penanaman nilai secara mendalam sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.²⁵ Proses internalisasi dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, serta pengawasan yang berkelanjutan. Dalam lingkungan pesantren, internalisasi nilai berlangsung tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga melalui aktivitas keseharian santri. Guru dan pengasuh pesantren berperan sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai kehidupan kepada santri. Ketika santri terbiasa melihat dan mempraktikkan perilaku positif secara terus-menerus, maka nilai tersebut akan tertanam dalam diri mereka.²⁶ Oleh sebab itu, pendidikan Islam sangat menekankan pentingnya pembentukan akhlak melalui pembiasaan yang konsisten dan berkesinambungan.

Pembelajaran Al-Mahfuzat memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan pemahaman nilai kehidupan santri karena materi yang diajarkan mengandung pesan-pesan moral dan motivasi kehidupan. Santri tidak hanya menghafal teks Al-Mahfuzat, tetapi juga memahami kandungan makna yang berkaitan dengan etika, semangat belajar, kesabaran, dan tanggung jawab. Pemahaman terhadap nilai kehidupan tersebut diharapkan mampu membentuk karakter santri yang lebih baik

²⁴ miftachul Ulum, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren," *Journal Evaluasi* 2, no. 2 (2018): 382, <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v2i2.161>.

²⁵ Oktio Frenki Biantoro and Asep Rahmatullah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Siswa Di Sekolah," *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa* 2, no. 2 (2025): 225–41, <https://doi.org/10.38073/pelita.v2i2.3019>.

²⁶ J Penelitian et al., "Pendampingan Berbasis Keteladanan: Internalisasi Akhlakul Karimah Santri Di Pondok Pesantren Darul Huda J Urnal Penelitian, Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat" 3 (2026): 76–93.

dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Selain itu, lingkungan pesantren yang religius turut mendukung keberhasilan proses internalisasi nilai dalam diri santri. Dengan demikian, pembelajaran Al-Mahfuzat dapat menjadi sarana efektif dalam membangun akhlak dan karakter Islami melalui pemahaman nilai-nilai kehidupan secara berkelanjutan.

Keterampilan Bahasa Arab

Keterampilan bahasa Arab merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa Arab secara aktif maupun pasif untuk kepentingan komunikasi dan pemahaman ilmu pengetahuan.²⁷ Dalam pembelajaran bahasa Arab, keterampilan berbahasa menjadi tujuan utama yang harus dicapai oleh peserta didik agar mampu memahami serta menggunakan bahasa Arab dengan baik dan benar.²⁸ Pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pesantren tidak hanya berorientasi pada penguasaan kaidah nahwu dan sharaf, tetapi juga pada kemampuan praktik berbahasa dalam kehidupan sehari-hari.²⁹ Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab memerlukan metode yang mendukung pengembangan keterampilan berbahasa secara menyeluruh, termasuk melalui pembelajaran Al-Mahfuzat yang mengandung ungkapan-ungkapan Arab sederhana dan bermakna.

Keterampilan bahasa Arab pada dasarnya terdiri atas empat maharah atau keterampilan utama, yaitu Maharah Istima', Maharah Kalam, Maharah Qira'ah, dan Maharah Kitabah.³⁰ Maharah Istima' merupakan kemampuan menyimak atau memahami bahasa Arab yang didengar. Maharah Kalam adalah kemampuan berbicara menggunakan bahasa Arab secara lisan. Adapun Maharah Qira'ah berkaitan dengan kemampuan membaca dan memahami teks bahasa Arab, sedangkan Maharah Kitabah merupakan kemampuan menulis dalam bahasa Arab. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar penting dalam

²⁷ Muhammad Fauzan Hilmani et al., "Pengaruh Belajar Bahasa Arab Terhadap Kemampuan Maharotul Istima'(Mendengar)," *Jurnal Sains Student Research* 3, no. 1 (2025): 278–85.

²⁸ Hendri Muspika, "Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Melalui Pendekatan Komunikatif," *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 3, no. 1 (2017): 73–86.

²⁹ Khairun Nisa and Kata Kunci, "Manajemen Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren Modern Indonesia (Perspektif: Kontekstual Dan Responsif)" 11, no. 1 (2026): 7–14, <https://doi.org/10.17977/um027v11i12026p7-14>.

³⁰ Rini Widiyastuti, "Media Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Kemahiran Menyimak (Maharah Al Istima ')," *Academia.Edu*, 2021.

pembelajaran bahasa Arab. Penguasaan empat maharah ini diperlukan agar peserta didik mampu menggunakan bahasa Arab secara komunikatif dan memahami sumber-sumber keilmuan Islam berbahasa Arab.

Dalam pembelajaran Al-Mahfuzat, keterampilan bahasa Arab berkembang melalui proses hafalan, pengulangan, dan pemahaman makna. Hafalan Al-Mahfuzat membantu santri memperkaya penguasaan kosakata atau mufradat bahasa Arab karena teks yang dipelajari mengandung banyak ungkapan dan kata-kata baru. Semakin banyak mufradat yang dikuasai, semakin mudah santri memahami teks maupun berkomunikasi menggunakan bahasa Arab. Selain itu, pembelajaran Al-Mahfuzat juga melatih kemampuan pelafalan bahasa Arab secara benar karena santri terbiasa mendengar dan mengucapkan kalimat Arab secara berulang. Dengan demikian, proses hafalan dalam Al-Mahfuzat memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan dasar bahasa Arab santri.

Selain memperkaya kosakata dan melatih pelafalan, pembelajaran Al-Mahfuzat juga membantu santri memahami struktur bahasa Arab secara sederhana. Ungkapan-ungkapan dalam Al-Mahfuzat biasanya disusun menggunakan pola bahasa yang mudah dipahami sehingga santri dapat mengenali susunan kalimat bahasa Arab secara bertahap. Melalui pembiasaan membaca dan menghafal, santri akan lebih mudah memahami bentuk kalimat, penggunaan kata, serta hubungan antar unsur bahasa dalam teks Arab. Pemahaman struktur bahasa tersebut sangat penting karena menjadi dasar dalam mengembangkan kemampuan membaca dan berbicara bahasa Arab. Oleh sebab itu, pembelajaran Al-Mahfuzat dapat menjadi media pendukung dalam penguasaan tata bahasa Arab secara praktis.

Pembelajaran Al-Mahfuzat juga memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berbicara bahasa Arab santri. Ungkapan-ungkapan hikmah yang dihafal dapat digunakan santri dalam komunikasi sederhana maupun dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di pesantren. Semakin sering santri menghafal dan mengucapkan kalimat-kalimat Arab, maka semakin terbiasa pula mereka menggunakan bahasa Arab secara lisan. Lingkungan pesantren yang mendukung penggunaan bahasa Arab turut memperkuat perkembangan keterampilan berbicara santri. Dengan demikian, pembelajaran Al-Mahfuzat tidak hanya berfungsi

sebagai sarana penanaman nilai moral, tetapi juga sebagai media efektif dalam meningkatkan keterampilan bahasa Arab, khususnya dalam penguasaan mufradat, pelafalan, pemahaman struktur bahasa, dan kemampuan berbicara santri.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (*Classroom Action Research*), yaitu suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran secara berkelanjutan.³¹ PTK dipilih karena penelitian ini berfokus pada upaya perbaikan pembelajaran Al-Mahfuzat yang secara langsung dilaksanakan oleh peneliti sebagai pengajar di kelas.

Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat tahapan dalam setiap siklus, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*action*), (3) observasi (*observation*), dan (4) refleksi (*reflection*).³² Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus dirancang berdasarkan hasil refleksi dari siklus sebelumnya.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Bismar Al-Mustaqim yang berada di Perumahan Dosen Universitas 17 Agustus Surabaya. Subjek penelitian adalah santri yang mengikuti pembelajaran Al-Mahfuzat, dengan peneliti berperan sebagai guru sekaligus pelaksana tindakan.³³ Pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan bahwa santri mengalami kesulitan dalam memahami struktur bahasa Arab, namun memiliki potensi dalam memahami nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam Al-Mahfuzat.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), materi Al-Mahfuzat, serta strategi pembelajaran berbasis pendekatan kontekstual. Selain itu, peneliti juga

³¹ Ferdinal Lafendry, "Urgensi Penelitian Tindakan Kelas Dalam Lingkup Pendidikan," *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2023): 142–50.

³² Imam Machali, "Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru?," *Indonesian Journal of Action Research* 1, no. 2 (2022): 315–27, <https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-21>.

³³ Afif Uswatun Chasanah, "Penerapan Reward dan Punishment Untuk Meningkatkan Kualitas Diri Dalam Menghapal Al-Qur'an Santri Putra Kelas X Muhammadiyah Bording School (MBS) Muhibah Yogyakarta," no. 18913053 (2020): 1–66.

menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi.

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan pembelajaran Al-Mahfuzat yang lebih kontekstual dan partisipatif. Guru tidak hanya menekankan hafalan, tetapi juga memberikan penjelasan makna secara sederhana serta mengaitkannya dengan pengalaman kehidupan sehari-hari santri. Pada siklus berikutnya, dilakukan perbaikan dengan menambahkan metode diskusi ringan, cerita kontekstual, dan refleksi pengalaman.

Tahap observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengamati aktivitas guru dan santri, tingkat keterlibatan santri, serta pemahaman terhadap materi. Observasi dilakukan secara sistematis menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Selain itu, data juga diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi sebagai data pendukung.

Tahap refleksi dilakukan setelah pelaksanaan tindakan untuk mengevaluasi kelebihan dan kekurangan pembelajaran.³⁴ Hasil refleksi digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus berikutnya. Proses refleksi menjadi kunci dalam PTK karena memungkinkan guru melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran dan aktivitas santri. Wawancara dilakukan untuk menggali persepsi dan pengalaman santri terhadap pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan pembelajaran dan hasil evaluasi.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mengorganisasikan data, mereduksi data, menyajikan data, serta menarik kesimpulan secara sistematis. Analisis dilakukan secara berulang pada setiap siklus untuk melihat perkembangan hasil tindakan. Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru dan santri, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan

³⁴ Hasmawaty Hasmawaty et al., "Refleksi Pembelajaran Dan Penelitian Tindakan Kelas," *Madaniya* 5, no. 2 (2024): 305–11, <https://doi.org/10.53696/27214834.745>.

membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan validitas data penelitian.³⁵

Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian, seperti menjaga kerahasiaan identitas responden, meminta persetujuan sebelum pengambilan data, serta menyampaikan tujuan penelitian secara terbuka. Dengan demikian, penelitian diharapkan dapat berjalan secara objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran Al-Mahfuzat di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Bismar Al-Mustaqim. Penelitian dilakukan melalui dua siklus, yang masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Kondisi Awal (Pra-Tindakan)

Kondisi awal pembelajaran menunjukkan bahwa proses pembelajaran Al-Mahfuzat masih didominasi oleh metode hafalan. Santri mampu menghafal teks dengan cukup baik, namun mengalami kesulitan dalam memahami struktur bahasa Arab, khususnya dalam aspek tata bahasa (*nahwu-sharaf*) dan penguasaan kosakata. Kesulitan ini menyebabkan pembelajaran bahasa Arab melalui Al-Mahfuzat belum berjalan secara optimal.

Selain itu, kondisi santri yang sebagian besar berasal dari latar belakang yatim dan dhuafa turut mempengaruhi kesiapan belajar. Aktivitas harian yang padat, mulai dari sekolah formal, kegiatan pondok, hingga tugas akademik, menyebabkan santri sering mengalami kelelahan. Hal ini berdampak pada rendahnya konsentrasi dan daya serap dalam pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pendapat bahwa kelelahan belajar dapat mempengaruhi efektivitas proses kognitif siswa.³⁶

Penggabungan kelas antara jenjang SD, SMP, dan SMA juga menimbulkan heterogenitas kemampuan belajar santri. Perbedaan usia, tingkat

³⁵ Lysy Claudia. Moleong, "Pengaruh Real Interest Rate Dan Leverage Terhadap Kesulitan Keuangan," *Modus* 30, no. 1 (2018): 71–86.

³⁶ D I M A N Parigi, "Mengatasi Kejenuhan Belajar Peserta Didik," 2021.

kedewasaan, dan kemampuan memahami materi menyebabkan proses pembelajaran tidak selalu merata. Sebagian santri mengalami kesulitan mengikuti penjelasan materi Al-Mahfuzat, sedangkan sebagian lainnya mampu memahami dengan lebih cepat. Namun demikian, dalam praktiknya ditemukan keunikan tersendiri bahwa penggabungan seluruh jenjang justru menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan efektif. Penempatan santri usia SD di bagian depan, kemudian diikuti santri SMP dan SMA di belakang, mampu membangun suasana kelas yang lebih tertib. Kehadiran santri yang lebih muda menjadikan santri yang lebih tua cenderung menjaga sikap dan lebih serius dalam mengikuti pembelajaran.

Selain itu, keberagaman karakter santri, seperti adanya santri yang pendiam, santri putra-putri dari keluarga pengasuh pesantren, hingga santri dengan rentang usia yang beragam, turut memengaruhi dinamika kelas menjadi lebih positif. Kondisi ini berbeda ketika pembelajaran hanya menggabungkan santri SMP dan SMA dengan rentang usia yang tidak terlalu jauh, karena suasana kelas justru lebih mudah berubah menjadi bercanda dan kurang fokus. Dengan penggabungan lintas jenjang, tercipta interaksi yang saling memotivasi antar santri sehingga pembelajaran menjadi lebih terarah dan disiplin.

Dalam proses pembelajaran, guru menjelaskan kandungan makna Al-Mahfuzat secara bertahap, mulai dari dua bait hingga tiga bait, dengan harapan seluruh santri dapat memahami isi, makna, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Metode pembelajaran juga menekankan pada latihan menulis, yaitu santri diminta menuliskan teks Al-Mahfuzat beserta makna atau terjemah di bawahnya. Seluruh hasil tulisan santri diberikan penilaian sebagai bentuk apresiasi dan evaluasi terhadap pemahaman mereka. Meskipun demikian, karena keterbatasan waktu pembelajaran, evaluasi tertulis berupa soal-soal latihan belum dapat dilakukan secara maksimal.

Sebagai gantinya, evaluasi pembelajaran lebih banyak dilakukan melalui metode pengulangan dan tanya jawab lisan. Guru mengulang kembali materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya, kemudian memberikan pertanyaan kepada santri untuk mengingat kembali isi dan makna Al-Mahfuzat yang telah dipelajari. Metode ini menjadi bentuk latihan mengingat (*recall learning*) yang

dinilai cukup efektif dalam memperkuat hafalan, pemahaman, serta daya ingat santri terhadap materi pembelajaran.³⁷ Meskipun suasana pembelajaran tergolong kondusif, perbedaan kemampuan santri dan keterbatasan evaluasi tertulis menyebabkan tingkat pemahaman santri belum dapat terukur secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembelajaran yang lebih terstruktur agar pemahaman santri terhadap materi Al-Mahfuzat dapat meningkat secara merata.

Siklus I

Pada siklus I, tindakan yang dilakukan adalah mengembangkan pembelajaran Al-Mahfuzat dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Guru tidak hanya meminta santri menghafal bait-bait Al-Mahfuzat, tetapi juga memberikan penjelasan mengenai makna dan kandungan nilai yang terdapat di dalamnya dengan mengaitkan pada pengalaman kehidupan sehari-hari santri. Dalam proses pembelajaran, guru berusaha menciptakan suasana belajar yang lebih dekat dengan realitas kehidupan santri, seperti contoh tentang pentingnya disiplin, menghormati orang tua, menjaga akhlak, serta semangat dalam menuntut ilmu.³⁸ Pendekatan ini dilakukan agar santri tidak hanya memahami teks secara hafalan, tetapi juga mampu menangkap pesan moral dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga memberikan kesempatan kepada santri untuk menyampaikan pendapat sederhana terkait makna Al-Mahfuzat yang dipelajari.

³⁷ Hayatul Mala and Achmad Zainur Roziqin, "Penguatan Daya Ingat Santri Melalui Bimbingan Kelompok Metode Tanya Jawab Di TPQ Baiturrahman," *Manfaat : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia* 2, no. 3 (2025): 51–61, <https://doi.org/10.62951/manfaat.v2i3.444>.

³⁸ *Jurnal Pendidikan and Agama Islam*, "Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Santri Madrasah Aliyah Swasta Pesantren Jabal Nur Aceh Utara" 3, no. 2 (2025): 102–12.



Gambar Kegiatan Belajar Mengajar Materi Pelajaran Al-Mahfuzat

Hasil observasi pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan perhatian dan keterlibatan santri selama proses pembelajaran berlangsung. Santri terlihat lebih fokus ketika guru menjelaskan makna Al-Mahfuzat dengan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan mereka. Beberapa santri mulai menunjukkan keberanian untuk menjawab pertanyaan dan memberikan tanggapan terhadap materi yang disampaikan, meskipun partisipasi aktif masih didominasi oleh santri tertentu yang memiliki kemampuan lebih baik. Suasana kelas juga tampak lebih hidup dibandingkan pembelajaran sebelumnya karena adanya interaksi antara guru dan santri melalui tanya jawab secara langsung. Di samping itu, santri mulai menunjukkan pemahaman terhadap nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam Al-Mahfuzat, terlihat dari kemampuan mereka memberikan contoh sederhana yang sesuai dengan pengalaman sehari-hari.

Meskipun demikian, dalam aspek kemampuan bahasa Arab masih ditemukan beberapa kendala yang cukup signifikan. Sebagian santri masih mengalami kesulitan dalam memahami struktur kalimat, membaca teks Arab dengan lancar, serta memahami kosakata yang terdapat dalam bait-bait Al-Mahfuzat. Perbedaan kemampuan dasar bahasa Arab antar santri juga memengaruhi kecepatan pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan. Santri dari jenjang usia yang lebih rendah cenderung membutuhkan penjelasan yang lebih sederhana dan berulang, sedangkan santri yang lebih tinggi lebih cepat

memahami isi materi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual yang diterapkan pada siklus I belum sepenuhnya mampu mengatasi kesulitan linguistik yang dialami santri, terutama dalam aspek pemahaman bahasa Arab secara mendalam.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, diketahui bahwa pembelajaran perlu disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik santri yang heterogen. Guru perlu menyederhanakan penjelasan materi, menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami, serta memberikan contoh-contoh yang lebih konkret agar seluruh santri dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.³⁹ Selain itu, diperlukan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan sehingga santri tidak merasa terbebani dalam menghafal maupun memahami materi Al-Mahfuzat. Guru juga perlu meningkatkan keterlibatan seluruh santri dalam proses pembelajaran agar partisipasi tidak hanya didominasi oleh beberapa individu tertentu. Hasil refleksi ini kemudian menjadi dasar dalam merancang perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara lebih optimal.

Siklus II

Pada siklus II, dilakukan beberapa perbaikan dalam proses pembelajaran Al-Mahfuzat berdasarkan hasil refleksi pada siklus sebelumnya. Guru mulai menerapkan metode pembelajaran yang lebih partisipatif dan komunikatif agar santri lebih aktif dalam mengikuti proses belajar. Perbaikan yang dilakukan antara lain melalui penggunaan cerita-cerita sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, diskusi ringan antar santri, serta kegiatan refleksi pengalaman pribadi yang berhubungan dengan nilai-nilai dalam Al-Mahfuzat.⁴⁰ Melalui metode tersebut, santri tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga dilibatkan secara langsung dalam memahami isi materi. Pendekatan ini dilakukan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih santai, interaktif, dan menyenangkan sehingga santri merasa lebih nyaman dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu,

³⁹ Muhammad Alif Antarikza, "Optimalisasi Pembelajaran Fiqih Di Pondok Pesantren Melalui Pendekatan Diferensiasi," *MUJALASAT: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2025): 129–40.

⁴⁰ Indah Sukma Trihandayani, "Refleksi Moral Dan Kehidupan: Penerapan Dalam Konteks Pendidikan Dan Pengembangan Karakter" 01, no. 01 (2025): 10–16.

guru juga berusaha membangun komunikasi dua arah agar santri lebih berani menyampaikan pendapat dan pengalaman mereka selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam aspek bahasa Arab, guru melakukan penyederhanaan penjelasan dengan lebih memfokuskan pembelajaran pada pemahaman makna inti dari bait-bait Al-Mahfuzat tanpa terlalu menekankan pembahasan gramatikal yang kompleks. Langkah ini dilakukan karena sebagian santri masih mengalami kesulitan dalam memahami struktur bahasa Arab secara mendalam. Guru lebih menekankan pada pengenalan kosakata dasar, pemahaman arti sederhana, serta penghayatan terhadap pesan moral yang terkandung dalam materi. Strategi pembelajaran bertahap seperti ini dinilai lebih sesuai dengan kondisi santri yang memiliki kemampuan bahasa Arab yang heterogen. Pendekatan sederhana dan komunikatif juga membantu santri lebih mudah memahami isi materi tanpa merasa terbebani oleh teori kebahasaan yang sulit.⁴¹ Dalam beberapa penelitian sebelumnya disebutkan bahwa penyederhanaan materi dan penggunaan pendekatan bertahap dapat membantu meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab.

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan siklus sebelumnya. Santri terlihat lebih aktif, antusias, dan terlibat dalam proses pembelajaran. Interaksi antara guru dan santri berlangsung lebih baik karena suasana kelas menjadi lebih komunikatif dan tidak terlalu kaku. Santri mulai berani bertanya, menjawab pertanyaan, serta menyampaikan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan dalam Al-Mahfuzat. Tingkat kelelahan dalam pembelajaran masih ditemukan pada beberapa santri, terutama karena proses pembelajaran dilakukan pada waktu tertentu yang cukup menguras konsentrasi. Namun demikian, kondisi tersebut dapat diminimalisir melalui penggunaan metode yang lebih santai dan melibatkan partisipasi aktif santri.⁴² Suasana pembelajaran yang lebih cair membuat santri

⁴¹ Julkifli, "Metode Langsung (Tariqah Mubāshārah) Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Bin Baz Yogyakarta," *Bahasa, Jurnal Al-Fawa'id : Jurnal Agama Dan* 13, no. 1 (2023): 1–20.

⁴² Atikah Asna Dwi Amanda, "Inklusi : Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat Yayasan Salmiah Education Global International (YSEGI)," *Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat* 1, no. 2 (2025): 14–21.

mampu mengikuti pembelajaran dengan lebih fokus dan tidak mudah merasa bosan.



Gambar Kegiatan pembelajaran Al-Mahfuzat kepada santri Madrasah Diniyah

Pemahaman santri terhadap nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam Al-Mahfuzat juga mengalami peningkatan secara nyata. Santri mulai mampu mengaitkan isi materi dengan pengalaman pribadi maupun kehidupan sehari-hari mereka, seperti sikap hormat kepada orang tua, pentingnya menuntut ilmu, menjaga akhlak, serta nilai kedisiplinan dan tanggung jawab. Kemampuan santri dalam menghubungkan materi dengan realitas kehidupan menunjukkan adanya proses internalisasi nilai dalam pembelajaran. Kondisi ini sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual yang menekankan pentingnya keterkaitan antara materi pembelajaran dan pengalaman nyata peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. Pendekatan kontekstual juga dinilai mampu meningkatkan keterlibatan emosional dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari sehingga nilai-nilai yang diajarkan lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam aspek kemampuan bahasa Arab, meskipun hasil yang diperoleh belum sepenuhnya optimal, terdapat peningkatan dalam pengenalan kosakata dan pemahaman makna sederhana pada bait-bait Al-Mahfuzat. Sebagian besar santri mulai mampu memahami arti kata-kata dasar dan menangkap pesan umum dari materi yang dipelajari. Santri juga terlihat lebih percaya diri dalam membaca dan memberikan makna sederhana terhadap teks Arab yang disampaikan guru. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran secara bertahap lebih efektif dibandingkan pendekatan yang terlalu kompleks dan menekankan aspek gramatikal secara mendalam sejak awal. Dengan demikian, perbaikan pembelajaran pada siklus II dinilai mampu meningkatkan keterlibatan santri, pemahaman nilai kehidupan, serta kemampuan dasar bahasa Arab secara lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya

Efektivitas Pembelajaran Al-Mahfuzat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran Al-Mahfuzat sangat dipengaruhi oleh kondisi santri serta pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru. Kesulitan santri dalam memahami bahasa Arab menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Mahfuzat tidak dapat hanya mengandalkan metode hafalan semata, tetapi memerlukan pendekatan yang lebih adaptif, komunikatif, dan kontekstual.⁴³ Dalam proses pembelajaran ditemukan bahwa santri lebih mudah memahami materi ketika guru memberikan penjelasan yang dikaitkan dengan pengalaman kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, penggunaan contoh-contoh sederhana dan bahasa yang mudah dipahami juga membantu meningkatkan perhatian serta keterlibatan santri selama pembelajaran berlangsung. Beberapa penelitian sebelumnya juga menyebutkan bahwa pendekatan kontekstual dapat membantu peserta didik memahami materi secara lebih bermakna karena materi dikaitkan dengan realitas kehidupan yang mereka alami.

Kondisi kelelahan santri juga menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Pembelajaran yang berlangsung pada

⁴³ Dayudin Dayudin Rifqi Muhammad Firdaus, Rohanda Rohanda, "Gunung Djati Conference Series, Volume 55 (2025) International Conference on Language Learning and Literature (ICL3)" 55 (2025).

waktu tertentu dengan kondisi fisik santri yang sudah lelah menyebabkan tingkat konsentrasi santri menjadi menurun. Dalam kondisi tersebut, penggunaan metode pembelajaran yang terlalu berat dan monoton justru berpotensi menurunkan minat belajar santri. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih ringan, santai, dan komunikatif agar suasana belajar tetap kondusif dan tidak membebani santri secara berlebihan. Penggunaan diskusi ringan, cerita sederhana, serta interaksi aktif antara guru dan santri terbukti mampu membantu menjaga perhatian santri selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menjelaskan bahwa suasana pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar peserta didik.⁴⁴

Penggabungan jenjang kelas antara santri SD, SMP, dan SMA menunjukkan adanya kebutuhan terhadap diferensiasi pembelajaran dalam proses pembelajaran Al-Mahfuzat. Perbedaan usia, kemampuan bahasa Arab, dan tingkat pemahaman menyebabkan guru perlu menyesuaikan metode dan cara penyampaian materi agar dapat menjangkau seluruh santri secara merata. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa penggabungan lintas jenjang justru mampu menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif dibandingkan penggabungan santri dengan rentang usia yang terlalu dekat. Kehadiran santri usia yang lebih muda membuat suasana kelas menjadi lebih tertib dan mendorong santri yang lebih tua untuk bersikap lebih serius selama pembelajaran berlangsung. Namun demikian, kondisi heterogen tersebut tetap menuntut guru untuk menggunakan strategi pembelajaran yang fleksibel dan mampu menyesuaikan dengan kebutuhan santri yang beragam. Beberapa penelitian sebelumnya juga menjelaskan bahwa diferensiasi pembelajaran diperlukan dalam kelas heterogen agar seluruh peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Keberhasilan santri dalam memahami nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam Al-Mahfuzat menunjukkan bahwa materi Al-Mahfuzat memiliki potensi yang besar sebagai media pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti

⁴⁴ Jurnal Tahsinia et al., "Perencanaan Pembelajaran Berbasis Teknologi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa" 6, no. 12 (2025): 1986–99.

kedisiplinan, semangat menuntut ilmu, menghormati orang tua, menjaga akhlak, dan tanggung jawab lebih mudah dipahami oleh santri ketika disampaikan melalui pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka. Dalam penelitian ini terlihat bahwa santri mampu mengaitkan isi materi dengan pengalaman pribadi yang mereka alami sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan adanya proses internalisasi nilai dalam diri santri melalui pembelajaran Al-Mahfuzat. Pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi dengan kehidupan nyata dinilai mampu membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak hanya berhenti pada aspek hafalan semata. Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual efektif dalam membentuk pemahaman nilai dan karakter peserta didik.

Penerapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam penelitian ini terbukti efektif dalam membantu guru memperbaiki proses pembelajaran secara bertahap dan berkelanjutan. Melalui tahapan tindakan, observasi, dan refleksi, guru dapat mengetahui berbagai kendala yang muncul selama pembelajaran kemudian melakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Proses refleksi menjadi bagian penting karena membantu guru mengevaluasi metode yang digunakan serta menyesuaikannya dengan kondisi nyata santri di lapangan. Dalam penelitian ini, perbaikan pembelajaran pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan dan pemahaman santri dibandingkan siklus sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa PTK tidak hanya berfungsi sebagai metode penelitian, tetapi juga sebagai sarana pengembangan profesional guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Beberapa ahli juga menjelaskan bahwa PTK merupakan upaya sistematis yang dilakukan guru untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung di kelas.

Selain itu, keterbatasan sarana dan media pembelajaran tidak menjadi hambatan utama dalam proses pembelajaran Al-Mahfuzat apabila guru mampu mengelola pembelajaran secara kreatif dan komunikatif. Dalam penelitian ini, pembelajaran lebih banyak memanfaatkan pendekatan berbasis pengalaman, komunikasi, serta interaksi langsung antara guru dan santri dibandingkan penggunaan media pembelajaran yang kompleks. Meskipun fasilitas yang tersedia terbatas, pembelajaran tetap dapat berlangsung secara aktif dan kondusif karena

guru mampu menciptakan suasana belajar yang menarik dan melibatkan santri secara langsung. Penggunaan cerita sederhana, tanya jawab, serta refleksi pengalaman pribadi terbukti lebih efektif dalam membantu santri memahami materi dibandingkan pembelajaran yang terlalu berfokus pada teori. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan sarana, tetapi juga dipengaruhi oleh kreativitas guru dalam mengelola proses pembelajaran.

Dengan demikian, pembelajaran Al-Mahfuzat dapat dikembangkan sebagai salah satu sarana pendidikan karakter yang efektif apabila dilaksanakan dengan pendekatan yang kontekstual, adaptif, dan partisipatif. Pembelajaran yang menghubungkan materi dengan pengalaman nyata santri terbukti mampu meningkatkan pemahaman nilai-nilai kehidupan sekaligus membantu santri memahami makna dasar bahasa Arab secara lebih mudah. Selain itu, penggunaan metode yang sederhana, komunikatif, dan sesuai dengan kondisi santri juga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan. Oleh karena itu, guru perlu terus melakukan inovasi dan penyesuaian metode pembelajaran agar pembelajaran Al-Mahfuzat tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga mampu memberikan pemahaman nilai dan pembentukan karakter secara lebih mendalam.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Al-Mahfuzat di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Bismar Al-Mustaqim memiliki efektivitas yang berbeda pada dua aspek utama, yaitu pemahaman nilai-nilai kehidupan dan keterampilan bahasa Arab santri. Pembelajaran menunjukkan efektivitas yang cukup baik dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan, namun belum optimal dalam meningkatkan kemampuan bahasa Arab, khususnya dalam memahami struktur gramatikal dan penguasaan kosakata.

Pemahaman santri terhadap nilai-nilai kehidupan dalam Al-Mahfuzat relatif mudah berkembang. Hal ini dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan dikaitkan dengan pengalaman nyata kehidupan santri.

Penjelasan ustadz yang sederhana, komunikatif, dan relevan dengan kondisi keseharian santri terbukti membantu proses internalisasi nilai, seperti kesabaran, tanggung jawab, dan semangat dalam menghadapi kehidupan.

Sebaliknya, dalam aspek keterampilan bahasa Arab, santri masih mengalami berbagai kesulitan. Kesulitan tersebut meliputi pemahaman tata bahasa (*nahwu-sharaf*) serta keterbatasan kosakata. Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain latar belakang santri yang beragam, tingkat kelelahan akibat aktivitas harian yang padat, serta keterbatasan sarana pembelajaran yang tersedia. Selain itu, penggabungan jenjang kelas yang berbeda juga turut mempengaruhi tingkat pemahaman dan fokus belajar santri.

Penerapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui dua siklus menunjukkan adanya perbaikan dalam proses pembelajaran. Pada siklus II, penggunaan metode yang lebih partisipatif dan kontekstual mampu meningkatkan keterlibatan, perhatian, dan pemahaman santri terhadap materi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang adaptif dan sesuai dengan kondisi peserta didik sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran.

Secara keseluruhan, pembelajaran Al-Mahfuzat memiliki potensi besar sebagai sarana pendidikan karakter di lingkungan pesantren. Namun, untuk meningkatkan efektivitas secara menyeluruh, diperlukan pengembangan strategi pembelajaran yang lebih variatif, khususnya dalam aspek pengajaran bahasa Arab. Guru diharapkan dapat mengintegrasikan pendekatan kontekstual dengan penyederhanaan materi bahasa serta penggunaan metode yang lebih interaktif dan sesuai dengan kondisi santri. Penelitian ini merekomendasikan perlunya inovasi berkelanjutan dalam pembelajaran Al-Mahfuzat melalui pendekatan yang lebih humanis, adaptif, dan kontekstual, sehingga tidak hanya mampu menanamkan nilai-nilai kehidupan, tetapi juga meningkatkan keterampilan bahasa Arab santri secara lebih optimal.

Daftar Pustaka

Aflisia, Noza, and Aan Hasanah. "Model Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah." *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 6, no. 2 (2020): 241–56. <https://doi.org/10.14421/almahara.2020.062-05>.

- Alvira, Erina Mifta, Arel Vaganza, Andromeda Putra, and Bagus Setiawan. "Analisis Permasalahan Belajar: Faktor-Faktor Efektivitas Proses Pembelajaran Pada Siswa." *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)* 2, no. 1 (2023): 142–53.
- Antarikza, Muhammad Alif. "Optimalisasi Pembelajaran Fiqih Di Pondok Pesantren Melalui Pendekatan Diferensiasi." *MUJALASAT: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2025): 129–40.
- Aziz, Mursal. *Berkah 90 Tahun Al-Ittihadiyah: Kontribusi Al-Ittihadiyah Dalam Pendidikan Islam Mewujudkan Visi Keumatan*. Sukabumi: Haura Utama, 2025.
- Aziz, Mursal, Dedi Sahputra Napitupulu, and Siti Khodizah Siregar. "Learning Media in Early Childhood Education Curriculum in Instilling Religious Character From The Perspective of The Qur'an." *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2025): 99–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.37812/fikroh.v18i1.1772>.
- Bambang Triyono, and Elis Mediawati. "Transformasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pendidikan Pesantren : Implementasi Dalam Pembentukan Karakter Santri." *Journal of International Multidisciplinary Research* 1, no. 1 (2023): 147–58. <https://doi.org/10.62504/jimr403>.
- Biantoro, Oktio Frenki, and Asep Rahmatullah. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Siswa Di Sekolah." *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa* 2, no. 2 (2025): 225–41. <https://doi.org/10.38073/pelita.v2i2.3019>.
- Chasanah, Afif Uswatun. "Penerapan Reward Dan Punishment Untuk Meningkatkan Kualitas Diri Dalam Menghapal Al-Qur'an Santri Putra Kelas X Muhammadiyah Bording School (MBS) Muhiba Yogyakarta," no. 18913053 (2020): 1–66.
- Dwi Amanda, Atikah Asna. "Inklusi : Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat Yayasan Salmiah Education Global International (YSEGI)." *Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat* 1, no. 2 (2025): 14–21.
- Falah, Sabilal, and Imam Muslih. "Eksistensi Madrasah Diniyah Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Ibtidaiyah." *Al-Adawat : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 01 (2024): 48–55. <https://doi.org/10.33752/aldawat.v3i01.4803>.
- Fauzi, Ahmad, Abdul Malik Karim Amrullah, and mun Hanif. "Pengaruh Aspek Psikologis Terhadap Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Al Ikhlas Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2025): 1–6. <https://doi.org/10.64677/ppai.v2i2.213>.
- Hasmawaty, Hasmawaty, Abdul Saman, Syamsuardi Syamsuardi, Rusmayadi

- Rusmayadi, Endang Ruswiyani, and Sadaruddin Sadaruddin. "Refleksi Pembelajaran Dan Penelitian Tindakan Kelas." *Madaniya* 5, no. 2 (2024): 305–11. <https://doi.org/10.53696/27214834.745>.
- Hayatul Mala, and Achmad Zainur Roziqin. "Penguatan Daya Ingat Santri Melalui Bimbingan Kelompok Metode Tanya Jawab Di TPQ Baiturrahman." *Manfaat : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia* 2, no. 3 (2025): 51–61. <https://doi.org/10.62951/manfaat.v2i3.444>.
- Islami, Azmi. "Peran Pesantren Darunnajah Jakarta Dalam Pendidikan Karakter Santri Melalui Pembelajaran Bahasa Arab." *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 10, no. 1 (2025): 335–48. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v10i1.2914>.
- Islami, Karakter, Santri Di, and Pondok Pesantren. "2 1,2,3" 10 (2025): 234–53.
- Itsna, Oktavianti, Sutarto Joko, and atmaja tri Hamdan. "Implementasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa Sd." *Journal of Primary Education* 5, no. 2 (2016): 113–19.
- Julkifli. "Metode Langsung (Ṭariqah Mubāshārah) Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Bin Baz Yogyakarta." *Bahasa, Jurnal Al-Fawa'id : Jurnal Agama Dan* 13, no. 1 (2023): 1–20.
- Khotimah, Deny Khusnul, and Muhammad Rohmad Abdan. "Analisis Pendekatan Deep Learning Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI Di SMKN Pringkuku." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 2 (2025): 866–79. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1466>.
- Lafendry, Ferdinal. "Urgensi Penelitian Tindakan Kelas Dalam Lingkup Pendidikan." *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2023): 142–50.
- Machali, Imam. "Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru?" *Indonesian Journal of Action Research* 1, no. 2 (2022): 315–27. <https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-21>.
- Maulida, NN, Nur Hikmah, and Faelasup. "Analisis Konsep, Nilai, Dan Strategi Efektif Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran PAI." *Juperan: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2025): 458–69.
- Moleong, Lysy Claudia. "Pengaruh Real Interest Rate Dan Leverage Terhadap Kesulitan Keuangan." *Modus* 30, no. 1 (2018): 71–86.
- Muhammad Fauzan Hilmani, Winanto, Sidqi Adam Syauqi, Wahyu Hidayat, and Dina Indriana. "Pengaruh Belajar Bahasa Arab Terhadap Kemampuan Maharotul Istima'(Mendengar)." *Jurnal Sains Student Research* 3, no. 1 (2025): 278–85.

- Mursal Aziz. et al. "Al-Washliyah Educational Council Policy in the Development of Madrasah Aliyah Curriculum in North Sumatera." *Abjadia : International Journal of Education* 4, no. 1 (2019): 28–36. <https://doi.org/10.18860/abj.v4i1.7236>.
- Muspika, Hendri. "Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Melalui Pendekatan Komunikatif." *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 3, no. 1 (2017): 73–86.
- Mutiarasari, Airin, and Andri Isnaeni. "Stimulasi Perkembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Program Santri Cilik Di TK Islam Alam Nusantara." *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 1 (2024): 127–42. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v9i1.10066>.
- Natsir, Muhammad. "Pendidikan Spiritual Melalui Pembelajaran Al Mahfuzat (Kata–Kata Mutiara Arab)." *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v15i2.848>.
- Nisa, Khairun, and Kata Kunci. "Manajemen Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren Modern Indonesia (Perspektif: Kontekstual Dan Responsif)" 11, no. 1 (2026): 7–14. <https://doi.org/10.17977/um027v11i12026p7-14>.
- Parigi, Diman. "Mengatasi Kejenuhan Belajar Peserta Didik," 2021.
- Pendidikan, Jurnal, and Agama Islam. "Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Santri Madrasah Aliyah Swasta Pesantren Jabal Nur Aceh Utara" 3, no. 2 (2025): 102–12.
- Penelitian, J, Pemberdayaan Masyarakat, Saida Munawaroh, and Muhammad Husni. "Pendampingan Berbasis Keteladanan : Internalisasi Akhlakul Karimah Santri Di Pondok Pesantren Darul Huda J Urnal Penelitian , Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat" 3 (2026): 76–93.
- Rachman, Lutfi. "Teaching Mahfuzat as a Medium for Internalizing Islamic Values and Ethical Conduct." *Al-Munawwarah: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2025): 141–52. <https://doi.org/10.38073/almunawwarah.v1i2.3520>.
- Rahmawati, Mega, and Edi Suryadi. "Guru Sebagai Fasilitator Dan Efektivitas Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4, no. 1 (2019): 49. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14954>.
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, Iryanto Irvan Jaya. "Nilai-Nilai Karakter Yang Membangun Peradaban Manusia" 2 (2024): 306–12.
- Rifqi Muhammad Firdaus, Rohanda Rohanda, Dayudin Dayudin. "Gunung Djati Conference Series, Volume 55 (2025) International Conference on Language Learning and Literature (ICL3)" 55 (2025).

- Tabrani. *Penelitian Tindakan Kelas. Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53, 2019.
- Tahsinia, Jurnal, Usup Supriatna, Opan Arifudin, and Ika Kartika. “Perencanaan Pembelajaran Berbasis Teknologi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa” 6, no. 12 (2025): 1986–99.
- Trihandayani, Indah Sukma. “Refleksi Moral Dan Kehidupan : Penerapan Dalam Konteks Pendidikan Dan Pengembangan Karakter” 01, no. 01 (2025): 10–16.
- Ulum, Miftachul. “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren.” *Journal Evaluasi* 2, no. 2 (2018): 382. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v2i2.161>.
- Wahud, Fitria, Devi Fatwanti, Ary Asy, M Rizkoni Salis, Nurul Atik, Mar Sholiha, and Dyla Fajhriani N. “Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer” 7, no. 1 (2026): 172–85. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v7i1.22880>.
- Widiyastuti, Rini. “Media Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Kemahiran Menyimak (Maharah Al Istimia ’).” *Academia.Edu*, 2021.
- Yusuf, Bistari Basuni. “Konsep Dan Indikator Pembelajaran Efektif.” *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 2017.